



Analisis Determinan Early-Age Marriage Di Kabupaten Gorontalo

Analysis of the determinants of early marriage in Gorontalo district

Amelia Fransischa Sango¹, Laskmyn Kadir², Nikmatisni Arsad³,

^{1,2,3} Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding Author: E-mail : ameliafransischa16@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 Apr, 2026

Revised: 10 May, 2026

Accepted: 25 May, 2026

Kata Kunci:

Determinan early-age marriage

Keywords:

Determinants, early-age marriage

DOI: [10.56338/jks.v9i5.9903](https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.9903)

ABSTRAK

Early-age marriage adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja. *Early-age marriage* masih sangat populer di kalangan masyarakat hingga saat ini. Penelitian ini untuk menganalisis determinan fenomena *early-age marriage* seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, hamil di luar nikah, budaya, tingkat ekonomi, media sosial, peran orang tua, dan peran teman sebaya di Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah pada tahun 2022 di Kabupaten Gorontalo yaitu berjumlah 246 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$), pengetahuan ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$), hamil di luar nikah ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$), dan tingkat ekonomi ($p\text{-value} = 0,002 < \alpha 0,05$) dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo. Tidak ada hubungan antara budaya ($p\text{-value} = 0,217 > \alpha 0,05$), media sosial ($p\text{-value} = 0,647 > \alpha 0,05$), peran orang tua ($p\text{-value} = 0,464 > \alpha 0,05$), peran teman sebaya ($p\text{-value} = 0,194 > \alpha 0,05$) dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo.

ABSTRACT

Early-age marriage refers to marriages conducted by adolescent couples. This practice remains prevalent in society to this day. This study aims to analyze the determinants of early-age marriage in Gorontalo Regency, including education level, knowledge, premarital pregnancy, cultural factors, economic status, social media influence, parental roles, and peer influence.

This study employed a quantitative, cross-sectional design. The sample consisted of 246 individuals who were married in 2022 in Gorontalo Regency. The sampling technique used the Slovin formula. Data were analyzed using the Chi-Square test.

The findings showed that there is a significant relationship between education level ($p\text{-value} 0.000 < \alpha 0.05$), knowledge ($p\text{-value} 0.000 < \alpha 0.05$), premarital

pregnancy (p-value 0.000 0.05), and economic status (p-value 0.002 a 0.05) and the early-age marriage phenomenon in Gorontalo Regency. However, no significant relationship was found between cultural factors (p-value 0.217 a 0.05), social media (p-value 0.647a 0.05), parental roles (p-value=0.464>a 0.05), and peer influence (p-value 0.194a 0.05) and the early-age marriage phenomenon in Gorontalo Regency

PENDAHULUAN

Masalah *early-age marriage* yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pengetahuan, adopsi perilaku proses, sikap, pendidikan, status pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, didikan orang tua, keyakinan, budaya, ketersediaan pelayanan kesehatan, dan peran teman sebaya. Selain disebabkan oleh berbagai faktor, tentu saja *early-age marriage* dapat berdampak kurang baik dari segi kesehatan reproduksi remaja terutama pada remaja putri. Dari banyaknya dampak yang tidak dapat dihindari akibat *early-age marriage*, yaitu kesehatan mental karena stress, kehamilan beresiko tinggi yang tidak dapat dihindari, dan mengalami KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Selain yang sudah disebutkan sebelumnya, kehamilan yang terjadi pada remaja juga berdampak bagi bayi yang dikandungnya, seperti resiko terjadinya stunting yang dipengaruhi oleh postur tubuh ibu yang pendek karena ibu masih remaja dan kurangnya asupan nutrisi yang dikonsumsi selama masa kehamilan (Kusumaningsi, Realita, and Cahyaningtias 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap variabel yang diteliti tanpa memberikan perlakuan. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* desain penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan pada saat bersamaan (Sofya et al. 2024).

HASIL

1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan *Fenomena Earl-age Marriage*

Tabel 4.13 Hubungan tingkat pendidikan dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

Tingkat Pendidikan	Usia Saat Menikah				Jumlah		<i>p-value</i>
	< 19 tahun		≥ 19 tahun				
	n	%	n	%	n	%	
SD/Sederajat	27	24,77	8	5,84	35	14,23	0,000
SMP/Sederajat	45	41,28	22	16,06	67	27,23	
SMA/Sederajat	37	33,95	92	67,15	129	52,44	
D3/S1	0	0	15	10,95	15	6,10	
Total	109	100	137	100	246	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 246 responden, kelompok dengan tingkat pendidikan SD/Sederajat yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 27 orang (24,77%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 8 orang (5,84%). Kelompok dengan tingkat pendidikan SMP/Sederajat yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 45 orang (41,28%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 22 orang (16,06%). Kelompok dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 37 orang (33,94%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 92 orang (67,15%). Kelompok dengan tinggkat pendidikan D3/S1 tidak ada responden yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-*

age marriage), dan terdapat 15 orang (10,95%) yang menikah dengan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Tabel 2 Hubungan pengetahuan dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

Pengetahuan	Usia Saat Menikah				Jumlah		<i>p-value</i>
	< 19 tahun		≥ 19 tahun		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	0	0	62	45,25	62	25,21	0,000
Cukup	38	34,86	67	48,91	105	42,68	
Kurang	71	65,14	8	5,84	79	32.11	
Total	109	100	137	100	246	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 246 responden, kelompok dengan pengetahuan baik yang menikah dengan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 62 orang (45,25%) orang dan tidak terdapat yang menikah < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*). Kelompok dengan pengetahuan cukup yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 38 orang (34,86%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 67 orang (48,91%). Kelompok dengan pengetahuan kurang yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 71 orang (65,14%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 8 orang (5,84%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

3. Hubungan Hamil di Luar Nikah dengan Fenomena *Early-age marriage*

Tabel 3 Hubungan hamil di luar nikah dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

Hamil di Luar Nikah	Usia Saat Menikah				Jumlah		<i>p-value</i>
	< 19 tahun		≥ 19 tahun				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	86	78,90	41	29,93	127	51,63	0,000
Tidak	23	21,10	96	70,07	119	48,37	
Total	109	100	137	100	246	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 246 responden, kelompok dengan budaya mendukung *early-age marriage* yang menikah dengan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 2 orang (1,83%) orang dan tidak terdapat yang menikah < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*). Kelompok dengan budaya netral yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 47 orang (43,12%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 48 orang (35,03%). Kelompok dengan budaya tidak mendukung *early-age marriage* yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 62 orang (56,88%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 87 orang (63,50%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,217 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara budaya dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

4. Hubungan Budaya dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Tabel 4 Hubungan Budaya dengan Fenomena *Early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo Pada Tahun 2022.

Budaya	Usia Saat Menikah				Jumlah		<i>p-value</i>
	< 19 tahun		≥ 19 tahun		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	0	0	2	1,47	2	0,81	0,217
Netral	47	43,12	48	35,03	95	38,62	
Tidak mendukung	62	56,88	87	63,50	149	60,57	
Total	109	100	137	100	246	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 246 responden, kelompok dengan budaya mendukung *early-age marriage* yang menikah dengan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 2 orang (1,83%) orang dan tidak terdapat yang menikah < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*). Kelompok dengan budaya netral yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 47 orang (43,12%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 48 orang (35,03%). Kelompok dengan budaya tidak mendukung *early-age marriage* yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 62 orang (56,88%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 87 orang (63,50%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,217 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara budaya dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

5. Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Tabel 5 Hubungan tingkat ekonomi dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

Tingkat Ekonomi	Usia Saat Menikah				Jumlah		<i>p-value</i>
	< 19 tahun		≥ 19 tahun		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	43	39,45	81	59,12	124	50,41	0,002
Rendah	66	60,55	56	40,88	122	49,59	
Total	109	100	137	100	246	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 246 responden, kelompok dengan tingkat ekonomi tinggi yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 43 orang (39,45%) orang dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 81 orang (59,12%). Kelompok dengan tingkat ekonomi rendah yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 66 orang (60,55%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 56 orang (40,88%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

6. Hubungan Media Sosial dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Tabel 6 Hubungan media sosial dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

Media Sosial	Usia Saat Menikah				Jumlah		p-value
	< 19 tahun		≥ 19 tahun		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	8	7,34	10	7,30	18	7,32	0,647
Netral	50	45,87	55	40,15	105	42,68	
Tidak mendukung	51	46,79	72	52,55	123	50,00	
Total	109	100	137	100	246	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 246 responden, kelompok dengan media sosial mendukung *early-age marriage* yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 8 orang (7,34%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 10 orang (7,30%). Kelompok dengan media sosial netral yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 50 orang (45,87%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 55 orang (40,15%). Kelompok dengan media sosial tidak mendukung *early-age marriage* yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 51 orang (46,79%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 71 orang (52,55%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,647 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara media sosial dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

7. Hubungan Peran Orang Tua dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Tabel 7 Hubungan peran orang tua dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

Peran Orang Tua	Usia Saat Menikah				Jumlah		<i>p-value</i>
	< 19 tahun		≥ 19 tahun		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	7	6,42	15	10,95	22	8,94	0,464
Netral	47	43,12	57	41,60	104	42,28	
Tidak mendukung	55	50,46	65	47,45	120	48,78	
Total	109	100	137	100	246	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 246 responden, kelompok dengan peran orang tua mendukung *early-age marriage* yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 7 orang (6,42%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 15 orang (10,95%). Kelompok dengan peran orang tua netral yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 47 orang (43,12%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 57 orang (41,60%). Kelompok dengan peran orang tua tidak mendukung *early-age marriage* yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 55 orang (50,46%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 65 orang (47,45%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,464 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang peran orang tua dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

8. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Tabel 8 Hubungan peran teman sebaya dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

Peran Teman Sebaya	Usia Saat Menikah				Jumlah		<i>p-value</i>
	< 19 tahun		≥ 19 tahun		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	10	9,17	6	4,38	16	6,51	0,194
Netral	45	41,29	51	37,23	96	39,02	
Tidak mendukung	54	49,54	80	58,39	134	54,47	
Total	109	100	137	100	246	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 246 responden, kelompok dengan peran teman sebaya mendukung *early-age marriage* yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 10 orang (9,17%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 6 orang (4,38%). Kelompok dengan peran teman sebaya netral yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 45 orang (41,29%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 51 orang (37,23%). Kelompok dengan peran teman sebaya tidak mendukung *early-age marriage* yang menikah dengan usia < 19 tahun (melakukan *early-age marriage*) terdapat 54 orang (49,54%) dan usia ≥ 19 tahun (tidak melakukan *early-age marriage*) terdapat 80 orang (54,47%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,194 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022.

DISKUSI

1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Berdasarkan hasil asil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori kapital manusia oleh Gary Becker (1964), pendidikan berperan sebagai investasi yang membentuk modal manusia individu, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih rasional dalam kehidupan, termasuk menunda usia pernikahan.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan *early-age marriage* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Pola ini terlihat jelas dari data pendidikan SD/ sederajat terdapat 27 responden yang melakukan *early-age marriage* dan SMP/ sederajat terdapat 45 responden yang tidak melakukan *early-age marriage*, yang mana mayoritas responden di jenjang ini menikah sebelum usia 19 tahun, sementara tingkat pendidikan SMA/ sederajat menunjukkan titik balik dengan mayoritas 92 responden yang tidak melakukan *early-age marriage*, dan yang paling ekstrem, responden dengan pendidikan D3/ S1 sama sekali tidak ada yang menikah di bawah usia 19 tahun, menunjukkan efektivitas pendidikan tinggi dalam mencegah fenomena *early-age marriage*. Namun, dari data yang disajikan juga terdapat 8 responden dengan tingkat pendidikan SD/ Sederajat, dan 22 responden dengan tingkat pendidikan SMP/ Sederajat yang tidak melakukan *early-age marriage* menunjukkan bahwa pendidikan rendah bukanlah faktor penentu mutlak, melainkan interaksi dengan faktor lain seperti tekanan sosial, ekonomi, dan individu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartini 2021 yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda di Desa Gunung Sembung Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang” yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan *early-age marriage*.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pengetahuan, sikap, dan (KAB model) oleh Fishbein dan Ajzen (1975), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar komponen yang membentuk sikap individu, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku. Dalam fenomena *early-age marriage*, KAB model menjelaskan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik tentang risiko *early-age marriage* cenderung membentuk sikap negatif terhadap praktik tersebut. Sikap ini kemudian mendorong perilaku pencegahan, seperti menghindari pernikahan hingga usia dewasa. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menghasilkan sikap netral atau positif yang meningkatkan risiko perilaku *early-age marriage*.

Hubungan antara pengetahuan dan *early-age marriage* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa kelompok responden dengan pengetahuan yang baik tentang risiko *early-age marriage* memungkinkan responden untuk mengambil keputusan yang lebih bijak, di mana tidak ada satu pun responden yang melakukan *early-age marriage*, dan 62 responden tidak melakukan *early-age marriage*. Sebaliknya, pada kelompok dengan pengetahuan kurang, dari 79 responden terdapat 71 responden yang melakukan *early-age marriage*, pengetahuan yang rendah membuat responden lebih rentan terhadap tekanan ekonomi, atau sosial yang mendorong *early-age marriage*, namun terdapat 8 responden yang tidak melakukan *early-age marriage* menunjukkan bahwa faktor lain seperti pendidikan dasar dan kecukupan ekonomi bisa berperan meskipun pengetahuan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianti et al. 2017 yang berjudul “hubungan pengetahuan responden dan faktor demografi dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Banyumanik Tahun 2016” yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan *early-age marriage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Liesmayani et al. 2022 yang berjudul “determinan kejadian pernikahan dini pada remaja” juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan *early-age marriage*.

3. Hubungan Hamil di Luar Nikah dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hamil di luar nikah dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori kapital sosial oleh Bourdieu (1986) yang memberikan kerangka untuk memahami bagaimana *early-age marriage* berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial dalam konteks hamil di luar nikah. Bourdieu mendefinisikan kapital sosial sebagai hubungan dan norma yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan sosial. Dalam hal ini, upaya untuk mempertahankan citra sosial yang terancam oleh stigma masyarakat akibat kehamilan di luar nikah, di mana norma agama dan adat menempatkan kehamilan di luar nikah sebagai ancaman terhadap reputasi keluarga dan jaringan sosial, sehingga *early-age marriage* berperan sebagai 'investasi' untuk mengubah defisit citra sosial menjadi sumber dukungan, seperti legitimasi kehamilan melalui *early-age marriage*.

Hubungan antara hamil di luar nikah dan *early-age marriage* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, di mana kehamilan seringkali berfungsi sebagai pemicu utama terjadinya pernikahan yang dipercepat. Data menunjukkan keterkaitan erat antara kehamilan di luar nikah dan keputusan untuk melakukan *early-age marriage*, di mana 86 dari 101 responden yang mengalami kehamilan di luar nikah memilih jalur *early-age marriage*, mengasumsikan bahwa hamil di luar nikah menjadi faktor pendorong yang kuat dalam tindakan ini. Namun, menariknya, 41 responden

dalam kelompok ini memilih tidak melakukan *early-age marriage*, yang kemungkinan didorong oleh dukungan keluarga yang kuat, kemandirian finansial, atau fokus pada penyelesaian pendidikan sebelum pernikahan. Sebaliknya, pada kelompok yang tidak hamil di luar nikah mayoritas 96 orang berhasil menghindari *early-age marriage*, namun 23 responden tetap melakukan *early-age marriage*, meski tidak ada kehamilan tekanan eksternal seperti ekspektasi keluarga untuk menikah muda demi stabilitas sosial dan kemiskinan yang menjadikan pernikahan sebagai jalan keluar dari permasalahan ekonomi, atau kurangnya pendidikan bisa mendorong terjadinya fenomena *early-age marriage*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhikmah, Carolin, and Lubis 2021 yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri” yang menyatakan bahwa ada hubungan antara hamil di luar nikah dengan *early-age marriage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutriani et al., 2025 yang berjudul “dampak dispensasi nikah sebab kehamilan diluar nikah terhadap hak perempuan dan anak perspektif HAM dan hukum islam studi kasus putusan hakim nomor 49/Pdt.P/2024/Pa.Prob” juga menyatakan bahwa ada hubungan antara hamil di luar nikah dengan *early-age marriage*.

4. Hubungan Budaya dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,217 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara budaya dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori modernisasi oleh Parsons (1951) dan pengembangannya oleh Rostow (1960) yang memberikan kerangka untuk memahami mengapa tidak terdapat hubungan antara budaya dan fenomena *early-age marriage*. Parsons menjelaskan modernisasi sebagai transisi dari sistem sosial tradisional yang homogen ke modern yang diferensiasi, sementara Rostow mengidentifikasi proses perkembangan ekonomi yang mendorong perubahan norma. Budaya tradisional (seperti dukungan adat terhadap *early-age marriage*) kehilangan peran karena kekuatan sosial dan tahapan ekonomi Rostow (misalnya, akses pendidikan dan urbanisasi). Modernisasi memungkinkan individu memilih *early-age marriage* berdasarkan rasionalitas pribadi daripada norma tradisional.

Berdasarkan data, kelompok responden dari budaya yang secara eksplisit mendukung *early-age marriage* terdapat 2 orang memilih untuk tidak melakukan *early-age marriage* dan justru tidak terdapat responden yang melakukan *early-age marriage*, mengindikasikan bahkan dalam budaya yang mendukung, tekanan pribadi seperti kehamilan yang tidak direncanakan atau kemiskinan lebih kuat mendorong *early-age marriage*, mengalahkan norma budaya. Sebaliknya, pada kelompok yang berasal dari budaya yang tidak mendukung *early-age marriage*, terdapat 62 responden justru memilih untuk melakukan *early-age marriage*, didukung oleh kemiskinan atau kegagalan pendidikan. Sementara itu 87 responden yang memilih untuk tidak melakukan *early-age marriage* mencerminkan keberhasilan mereka dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang tidak mendukung *early-age marriage* atau memanfaatkan perlindungan undang-undang usia pernikahan dan program edukasi yang menargetkan usia pernikahan ideal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidalia and Azinar 2022 yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan usia dini di Kecamatan Sukadana” yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara budaya dengan *early-age marriage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutriani et al., 2025 yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini pada remaja di desa pelimbangan, Kecamatan Cengal, Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2025” juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara budaya dengan *early-age marriage*.

5. Hubungan Ekonomi dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022. Temuan ini dapat dijelaskan melalui

teori kapital oleh Bourdieu (1986), hubungan signifikan antara tingkat ekonomi dan *early-age marriage* dapat dipahami sebagai interaksi antara kapital ekonomi dan reproduksi sosial. Bourdieu mengidentifikasi kapital sebagai sumber daya yang dapat mengkonversi untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial. ekonomi rendah mendorong *early-age marriage* sebagai strategi untuk mengubah sumber daya terbatas menjadi dukungan sosial atau finansial, seperti mengurangi beban keluarga atau mendapatkan akses ke hubungan keluarga.

Data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan fenomena *early-age marriage*, di mana responden dengan tingkat ekonomi rendah memiliki fenomena *early-age marriage* yang lebih tinggi yaitu 66 responden berbanding 56 responden yang tidak melakukan *early-age marriage*, mengasumsikan bahwa kemiskinan menjadikan *early-age marriage* sebagai strategi bertahan hidup atau jalan keluar finansial, sedangkan 56 responden ekonomi rendah yang berhasil menghindari *early-age marriage* menunjukkan intervensi seperti pendidikan dan pengetahuan mengenai resiko *early-age marriage* bisa efektif melampaui batasan ekonomi. Sebaliknya, pada kelompok ekonomi tinggi, mayoritas menghindari *early-age marriage* yaitu 81 responden berbanding 43 responden yang melakukan *early-age marriage*, menunjukan bahwa dengan finansial yang baik dapat memberikan banyak kesempatan dan peluang dalam hal pendidikan bagi seseorang sehingga lebih memilih untuk menunda pernikahan. Namun, adanya 43 responden ekonomi tinggi yang tetap melakukan *early-age marriage* dapat diasumsikan bahwa meskipun memiliki finansial yang lebih baik, *early-age marriage* tetap terjadi karena determinan tekanan lain seperti hamil di luar nikah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taher 2022 yang berjudul “Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini” yang menyatakan bahwa ada hubungan antara ekonomi dan *early-age marriage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari and Laksono 2021 yang berjudul “Hubungan Status Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini Pada Perempuan Di Perdesaan Indonesia” juga menyatakan bahwa ada hubungan antara ekonomi dan *early-age marriage*.

6. Hubungan Media Sosial dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,647 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara media sosial dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori strukturasi yang dikembangkan oleh Giddens (1984) dalam buku “*The Constitution of Society*”, hubungan antara media sosial dan *early-age marriage* dapat dipahami sebagai proses interaksi dinamis antara struktur sosial dan agen individu. Media sosial (seperti konten di platform digital) tidak sepenuhnya menentukan perilaku, agen individu yang dapat mengubah struktur melalui pilihan pribadi, seperti memilih melakukan *early-age marriage* untuk alasan ekonomi atau hamil diluar nikah meskipun media sosial netral atau menantang, memungkinkan variasi di luar determinisme media sosial.

Berdasarkan data yang ditemukan, dari total 18 responden yang media sosialnya mendukung *early-age marriage*, terdapat 10 responden justru menghindari *early-age marriage*, mengindikasikan Meskipun konten online menentang *early-age marriage*, determinan offline seperti hamil di luar nikah atau tekanan ekonomi dapat mendorong keputusan untuk menunda pernikahan. Sebaliknya, dari 123 responden yang media sosialnya tidak mendukung *early-age marriage*, sebanyak 51 responden tetap melakukan *early-age marriage*, menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tidak mendukung sangat lemah atau bahkan diabaikan oleh sebagian besar responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riany et al. 2020 yang berjudul “faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan usia dini” yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan media sosial dan *early-age marriage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri et al., 2025 yang berjudul “factors related to early marriage at state high school 1 mentok in 2024” juga menyatakkan bahwa tidak ada hubungan media sosial dan *early-age marriage*.

7. Hubungan Peran Orang Tua dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,464 > \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori sosialisasi keluarga oleh Parsons (1955), tidak adanya hubungan antara peran orang tua dan *early-age marriage* dapat dijelaskan sebagai hasil dari variasi dalam proses sosialisasi. Data menunjukkan proporsi tinggi *early-age marriage* di kelompok tidak mendukung, menandakan bahwa sosialisasi keluarga tidak secara langsung membentuk norma, melainkan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan hamil di luar nikah yang memberikan tekanan pribadi sehingga memilih untuk melakukan *early-age marriage*.

Berdasarkan data yang didapatkan, tidak ada hubungan antara peran orang tua dan fenomena *early-age marriage* secara spesifik, dari 22 responden yang orang tuanya mendukung *early-age marriage*, sebanyak 15 responden justru menghindari *early-age marriage*, menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan dari orang tua, keputusan pribadi lebih kuat daripada keinginan orang tua, sehingga dapat menunda pernikahan. Sebaliknya, dari 100 responden yang orang tuanya tidak mendukung *early-age marriage*, sebanyak 55 orang tetap melakukan *early-age marriage*, mengindikasikan bahwa penolakan orang tua tidak cukup kuat untuk mencegah keputusan tersebut, kemungkinan besar karena adanya tekanan yang mendesak (seperti kehamilan di luar nikah atau ekonomi keluarga) terlepas dari restu atau nasihat orang tua sehingga memilih untuk melakukan *early-age marriage*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan 2017 yang berjudul “faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini” yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dan *early-age marriage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin, et al 2024 yang berjudul “faktor penyebab pernikahan pada usia remaja di wilayah kerja puskesmas Jongaya Makassar” juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dan *early-age marriage*.

8. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Fenomena *Early-age Marriage*

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,194 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori modernisasi oleh Talcott Parsons (1956). Teori ini menyatakan bahwa dalam proses modernisasi, masyarakat bergerak dari norma yang dipengaruhi oleh kelompok seperti teman sebaya menuju struktur sosial yang lebih rasional, di mana determinan eksternal seperti pendidikan, ekonomi, dan urbanisasi lebih menentukan perilaku individu. Peran teman sebaya mungkin tidak signifikan karena keputusan *early-age marriage* lebih dipengaruhi oleh tekanan ekonomi (misalnya, keluarga kemiskinan) atau norma institusional (seperti akses pendidikan rendah), bukan konformitas terhadap kelompok sebaya.

Berdasarkan data yang ditemukan, dari 16 responden yang teman sebayanya mendukung *early-age marriage*, hanya sepertiganya yaitu 6 responden yang menghindari *early-age marriage*, menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan dari kelompok sebaya yang sangat berpengaruh, kelompok yang menolak ini memiliki otonomi pribadi yang kuat, lebih dominan dan bertentangan dengan pandangan teman-teman di lingkungan sekitar. Di sisi lain, dari 120 responden yang teman sebayanya tidak mendukung *early-age marriage*, sebanyak 55 responden justru memilih melakukan *early-age marriage*, mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya yang menolak ini lemah atau tidak relevan bagi sebagian responden, dan bahwa determinan internal seperti pendidikan yang rendah, pengetahuan yang kurang atau kehamilah di luar nikah adalah penentu

utama dalam keputusan mereka, melebihi pertimbangan atau dukungan dari kelompok pertemanan mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riany 2020 yang berjudul “faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan usia dini” yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dan *early-age*. Remaja yang memutuskan untuk melakukan *early-age marriage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Vidalia and Azinar 2022 yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan usia dini di Kecamatan Sukadana” juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dan *early-age*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang analisis determinan *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$.
2. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$.
3. Ada hubungan yang signifikan antara hamil di luar nikah dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$.
4. Tidak ada hubungan antara budaya dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = 0,217 > \alpha = 0,05$.
5. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha 0,05$.
6. Tidak ada hubungan antara media sosial dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = 0,647 > \alpha = 0,05$.
7. Tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = 0,464 > \alpha = 0,05$.
8. Tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan fenomena *early-age marriage* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = 0,194 > \alpha = 0,05$.

REKOMENDASI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan responden tentang determinan yang menyebabkan fenomena *early-age marriage* dan mendukung pencegahan *early-age marriage* di masa depan.

KETERBATASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan semaksimal mungkin sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu peneliti hanya berfokus di tiga Kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo yaitu Kecamatan Telaga Jaya (dekat dari perkotaan), Kecamatan Limboto (pertengahan), dan Kecamatan Pulubala (jauh dari perkotaan). Hal ini menyebabkan hasil temuan mengenai analisis determinan yang berhubungan dengan *early-age marriage* tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk mewakili populasi di seluruh kabupaten, apalagi di wilayah lain yang lebih luas (provinsi atau nasional). Kondisi sosial-budaya, tingkat ekonomi, dan kebijakan lokal di kecamatan yang diteliti mungkin tidak merepresentasikan keragaman dan kompleksitas determinan pemicu *early-age marriage* yang ada di kecamatan lain.

Selain itu, dominasi responden perempuan, yang dapat menimbulkan bias perspektif dalam analisis determinan yang berhubungan dengan *early-age marriage*. Data yang diperoleh akan lebih menekankan

pada pengalaman, perasaan, dan dampak *early-age marriage* dari sudut pandang perempuan, sementara perspektif laki-laki kurang terwakili atau terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Wirawati, Hidayati, and Afrini. 2024. "Faktor Penyebab Pernikahan Pada Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Jongaya Makassar." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4(2): 1255–62.
- Kusumaningsi, melia rahmawati, Friska Realita, and Maharani Cahyaningtias. 2023. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kejadian Pernikahan Dini : Literature Review." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6(10): 1927–32.
- Liesmayani, Elvi Era, Nurrahmaton Nurrahmaton, Sri Juliani, Nurul Mouliza, and Novi Ramini. 2022. "Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja." *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)* 2(1): 55–62.
- Nurhikmah, Bunga Tiara Carolin, and Rosmawaty Lubis. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(1): 17–24.
- Pohan, Nazli Halawani. 2017. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini." *Jurnal Endurance* 2(3): 424–35.
- Prihartini, Ade Rahayu, and Rosidah. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda Di Desa Gunung Sembung Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang." *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 3(2): 32–38.
- Riany, Erni. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pernikahan Usia Dini." *Journal Of Telenursing* 2(2): 158–67.
- Septialti, Delita, Atik Mawarni, Djoko Nugroho, and Yudhy Dharmawan. 2017. "Hubungan Pengetahuan Responden Dan Faktor Demografi Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Banyumanik Tahun 2016." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(4): 198–206.
- Sofya, Ayu, Nussyahbani Chusnul Novita, Muhammad Win Afgani, Muhammad Isnaini, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. 2024. "Metode Survey : Explanatory Survey Dan Cross Sectional Dalam Penelitian Kuantitatif." *jurnal pendidikan, ilmu sosial, dan pengabdian kepada masyarakat* 4(3): 1695–1708.
- Sulastri, Yeni, Siswanto, and Murniani. 2025. "Factors Related To Early Marriage At State High School 1 Mentok In 2024." *jurnal kesehatan masnyarkat* 13(2): 498–505.
- Sutriani, Abel, Bina Aquari, and Erma Puspita Sari. 2025. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Pelimbangan , Kecamatan Cengal , Kabupaten Ogan." *jurnal kesehatan amanah* 9(2): 553–64.
- Taher, Sri Latifah. 2022. "Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini." *Indonesia Journal of Midwifery Sciences* 3(50): 100-110.
- Vidalia, Rika Nur, and Muhammad Azinar. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Dini Di Kecamatan Sukadana." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 10(1): 115–21.
- Wulandari, Ratna Dwi, and Agung Dwi Laksono. 2021. "Hubungan Status Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini Pada Perempuan Di Perdesaan Indonesia." *jurnal kesehatan reproduksi* 12(1): 115–24.